

ASPEK KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL *SANG PEMIMPI*

KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN

PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



ANANG SETIAWAN

A. 310040077

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek karakter dalam sebuah novel merupakan unsur penting yang digunakan pengarang untuk mendukung tema dan konflik. Pengkarakteristikan berguna untuk mengembangkan tema sehingga pesan penulis dapat tersampaikan kepada pembaca dengan jelas. Dengan adanya aspek karakter tokoh yang baik, pembaca akan mempunyai pemahaman yang lebih baik dan membuat mereka seakan-akan mengalami apa yang dirasakan oleh karakter dalam novel tersebut.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk fiksi berdasarkan pengalaman imajinasi seseorang. Suatu hasil imajinasi dari seseorang, jika dituangkan ke dalam sebuah karya, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya fiksi. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaan yang kemudian disusun menjadi sebuah cerita maupun berupa puisi yang mengandung makna atau pesan dari pengarang juga merupakan karya fiksi. Karya fiksi itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang (Pradopo, 2001: 29).

Sebagai sebuah karya fiksi, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2002: 3). Bahkan dalam perkembangannya, novel

dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Nurgiyantoro, 2002: 9). Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan di dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. Waluyo, 2002: 36).

Dalam sebuah penelitian di bidang sastra, seorang peneliti harus memahami dan mengetahui persoalan atau permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai aspek karakter tokoh utama novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu, 2004: 30).

Secara umum, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Pendekatan psikologi dalam penelitian terhadap karya sastra dapat berpijak pada psikologi

kepribadian yang dikembangkan oleh Sheldon ataupun teori-teori psikologi lainnya bergantung pada karya sastra yang diteliti.

Oleh karena teori yang dimanfaatkan di dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra maka metodenya pun juga bersifat psikologi sastra. Oleh karena itu, secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra ada tiga macam. *Pertama*, mengimbangi hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. *Kedua*, menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. *Ketiga*, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti (Scott dalam Sangidu, 2004: 30). Ketiga metode di atas dapat diterapkan semuanya dalam analisis suatu karya sastra ataupun hanya dimanfaatkan salah satu saja tergantung pada objek material (karya sastra) yang diteliti.

Penerapan teori psikologi sastra dalam suatu karya ditekankan pada aspek kejiwaan atau tingkah laku tokoh cerita. Sebuah karya sastra biasanya bercerita mengenai kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan. Seorang pengarang akan berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini akan dibahas aspek karakter tokoh Ikal dalam novel "*Sang Pemimpi*" karya Andrea Hirata. Novel ini merupakan bagian dari tetralogi (kumpulan novel) yang terdiri atas empat judul novel, antara lain: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endersor*, dan *Maryamah Karpov*. *Sang*

Pemimpi merupakan buku kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi*. *Sang Pemimpi* ini ceritanya sangat menarik perhatian pembaca, ceritanya terlihat hidup dan tidak membosankan karena tokoh Ikal di dalam novel ini adalah gambaran hidup berdasarkan pengalaman masa kecil Andrea Hirata hingga ia dapat meraih cita-citanya sebagai seorang ilmuwan.

Adapun alasan diangkatnya karakter tokoh utama Ikal sebagai bahan kajian, karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan. Objek penelitian ini adalah karakter tokoh Ikal dalam Novel *Sang Pemimpi*. Watak yang dimiliki para pelaku dalam cerita merupakan gambaran watak manusia dalam kehidupan nyata. Andrea Hirata berdasarkan riwayatnya memang bukan seorang sastrawan atau penulis buku, melainkan ilmuwan dan karyawan yang saat ini masih bekerja di kantor Telkom Bandung. Namun, bagaimana kisahnyanya? Sehingga ia dapat menulis novel tersebut?

Dikatakan oleh Andrea, bahwa novel itu sebenarnya adalah curahan isi hatinya. Novel *Sang Pemimpi* merupakan salah satu rangkaian dari kisah hidupnya yang menurut Andrea dalam novel tersebut, ia ingin membantu perjuangan bapak ibu gurunya (Hirata, 2008).

Novel *Sang Pemimpi* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Novel tersebut mengemukakan permasalahan yang kompleks secara rinci tetapi juga menuntut pemahaman pembaca. Cerita novel ini terbagi antara dunia nyata tokoh utama yaitu cerita pengalaman pengarang

dengan pengolahan cerita yang dipaparkannya secara imajinatif. Dari segi kebahasaan kata *Sang Pemimpi* tidak termasuk Bahasa Indonesia Baku, tapi digolongkan dalam bahasa tidak baku, tepatnya bahasa umum sehari-hari dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti orang yang suka atau senang bermimpi. Andrea Hirata seolah memiliki maksud tertentu dengan memilih kata *Sang Pemimpi* sebagai judul novelnya. Ia seolah ingin mengungkapkan bahwa *Sang Pemimpi* merupakan sifat atau sebutan bagi seseorang yang senang memimpikan sesuatu yang akan diraihinya, dalam novel tersebut diceritakan tokoh Ikal yang memiliki semangat tinggi ingin melanjutkan studi ke luar negeri adalah mimpi, apabila melihat kondisi ekonomi dan sosial saat tokoh Ikal menginginkannya tidak mendukung.

Selain itu, pengarang melalui tokoh Ikal juga menunjukkan kritiknya terhadap perilaku masyarakat yang digambarkan ada di daerah Belitung, (Belitong Timur atau merupakan bagian dari Bangka Belitung) waktu itu yang serba kekurangan pendidikan dan pengetahuan, dimana hanya segelintir orang saja yang peduli terhadap dunia pendidikan yang digambarkan dalam karakter guru yang sangat disiplin dalam mendidik siswa-siswanya.

Secara rinci alasan dipilihnya novel *Sang Pemimpi* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* ini menarik untuk diteliti menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dapat dilihat dari jalan cerita tokoh utama yang fenomenal. Ia mengarungi hidup sebagai seorang yang

memiliki prinsip serta konsistensi yang tinggi terhadap semangat dan cita-citanya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

2. Andrea Hirata tidak memiliki latar belakang sastra, tetapi ia terbiasa mendengarkan cerita sejarah dan cerita klasik Melayu Belitung, dari para orang tua di kampungnya, sehingga dalam menulis *Sang Pemimpi*, Andrea memiliki gaya penuturan yang kuat, filmis, dan cerdas (Hirata, 2008). Menurut Karni (2009) korelasi mendengarkan cerita Melayu dengan gaya penuturan yang kuat, filmis, dan cerdas, yaitu dengan kecerdasan yang dimiliki Hirata dapat memanfaatkan inti cerita-cerita melayu ke dalam cerita-cerita modern (disesuaikan dengan kenyataan) dan dipadukan dengan kemampuan Hirata dalam menuturkan dialog dalam alur cerita sehingga karya novel tersebut dapat difilmkan, karena dialog-dialog para tokoh dapat dipergunakan dalam dialog yang menggunakan media visual.
3. Penelitian novel ini penting karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: (a) sangat inspiratif, novel ini mampu menggerakkan hati para pakar pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan, (b) penggunaan gaya bahasa yang hiperbolis seperti "impiannya terbang tinggi", dan personifikasi dengan contohnya "Tuhan telah mengatur potongan-potongan mozaik di tubuhku dan Arai demikian indahny."

Penelitian dengan judul "Aspek Karakter Tokoh Utama Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra" ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, jenis penelitian yang

menganalisis mengenai tinjauan psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan terhadap penelitian yang sedang dilakukan ini.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungan agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu diketahui juga bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya menfokus dan mendalam.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Membahas tentang aspek karakter yang dibatasi pada permasalahan karakter tokoh utama yang menceritakan kisahnya. Yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, karya Andrea Hirata yaitu Ikal ditinjau dari psikologi sastra.

C. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?

2. Bagaimanakah aspek karakter tokoh Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya, maka rumusan tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. mendeskripsikan struktur yang membangun Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
2. mendeskripsikan aspek karakter tokoh Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat bagi umum.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa novel pada penekanan pada analisis psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya.

- b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri.

- c. Bagi pendidikan

Pendidikan ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik yang ada khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberi pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Dari tinjauan pustaka ini ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian Peni Setiani (2007), yang berjudul: “Pengaruh Karakter Tokoh Ibu Terhadap Nayla dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”. Penelitian ini karakter tokoh Ibu memiliki watak keras, berperilaku kasar, berperilaku karakter. Karakter Ibu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari lingkungan. Dari dalam diri individu terbentuk dari faktor pengalaman langsung dan faktor kerangka acuan. Faktor dari lingkungan, terbentuk dari faktor sosial ekonomi dan faktor budaya. Akibat karakter tersebut berpengaruh terhadap perilaku Nayla yang berperilaku kasar, berperilaku bebas, bertindak sesuka hati serta hidup mandiri.

Sari Dewi Haryanti (2005) melakukan penelitian dengan judul: ”Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Dian Yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Telaah Psikoanalisis Gustav Jung)”. Penelitian yang menganalisis karakter tokoh melalui psikoanalisis Gustav Jung yang terdiri dari ego, persona, ketidaksadaran pribadi, bayang-bayang, fungsi. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa ego yang terjadi pada tokoh utama mengalami jiwa sadar berupa ingatan, pikiran, perasaan, dan persepsi-persepsi. Persona yang ada pada tokoh utama meliputi perbuatan sang pribadi yang merupakan tuntutan-tuntutan dan peranan-peranan yang dimainkan tokoh utama, misalnya keturunan bangsawan. Ketidaksadaran pribadi begitu nampak sekali yaitu pengalaman-pengalaman tentang masa lalu sang tokoh datang kembali dan dilupakan. Bayang-bayang yang ada pada tokoh utama meliputi pikiran-pikiran, perasaan serta tindakan-tindakan. Fungsi yang terjadi pada tokoh utama meliputi fungsi pikiran, perasaan.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu maka dapat dinyatakan bahwa keaslian penelitian dengan judul "Aspek Karakter Tokoh Utama Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra" dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Secara etimologis struktur berasal dari kata "*structura*", bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Asal muasal strukturalisme, seperti sudah dikemukakan di atas, dapat dilacak dalam *Poetica Aristoteles*, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot (Ratna, 2004: 88).

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dan memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya (Ratna, 2008: 91). Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang (Ratna, 2008: 93).

Ratna (2008: 91) mengemukakan bahwa strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak samata-mata bersifat positif, seperti

keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Stanton (2007: 13) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur ini terdiri atas fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesusasteraan.

a. Tema

Tema sering pula disebut gagasan utama. Tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita (Stanton, 2007: 8).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap dirinya sendiri, atau bahkan usia lanjut. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita lebih fokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan pas,

sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Adapun cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya (Stanton, 2007: 37).

b. Fakta cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan aspek cerita (Stanton, 2007: 22).

c. Sarana cerita

Sarana sastra dapat dipandang sebagai macam metode untuk menyusun dan memilih detail-detail cerita. Detail-detail tersebut nantinya akan membentuk berbagai pola yang mengemban cerita. Tujuan sarana cerita ini adalah melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 10).

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.

c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 35).

Analisis strukturalisme tidak hanya memecah-mecah struktur (novel) menjadi unsur-unsur yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.

Sebelum menganalisis dengan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur novel dengan pendekatan struktural. Sebab analisis struktural sangat diperlukan guna mengetahui unsur-unsur dalam novel, setelah itu dapat dilanjutkan dengan analisis psikologi sastra.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis (Endraswara, 2008: 4). Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam. Maka, peneliti perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis dibalik gejala bahasa (Endraswara, 2008: 4).

Rene Wellek dan Austin Warren, dalam Ratna (2008: 61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan

pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna, 2008: 61).

Pada dasarnya, baik sosiologi sastra dan psikologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya (Ratna, 2008: 340). Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Ratna, 2008: 340). Perbedaan yang sangat menonjol antara sosiologi sastra dengan psikologi sastra adalah subyek yang menghasilkan karya (Ratna, 2008: 340).

Pendekatan psikologi dalam karya sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Jika ingin melihat kejiwaan manusia melalui tokoh secara lebih jauh dan lebih dalam diperlukan psikologi, proses penciptaan karya sastra merupakan akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan seni (Semi dalam Sangidu, 2004: 77).

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu, 2004: 30).

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai pemikiran karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Endraswara, 2008: 97).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua,

dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya. Melalui pemusatan perhatian pada tingkah laku dan sikap tokoh utama, maka akan dapat dianalisis proses perjalanan tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena tingkah laku tokoh dapat dipahami hanya dalam arti keseluruhan kelompok dimana ia menjadi anggota. Adanya keterkaitan antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan, maka penelitian dikaitkan dengan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2004: 344).

Novel ataupun cerpen sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagat realita yang didalamnya terjadi peristiwa atau perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realitas psikologi, realitas sosial, realitas religius merupakan tema yang sering didengar ketika seseorang berbicara novel sebagai realitas kehidupan. Secara spesifik, realita psikologi adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan (Siswantoro, 2005:

32). Psikologi sastra yaitu ilmu yang memadukan antara psikologi dengan sastra sebagai hasil karya yang melibatkan manusia sebagai individu.

3. Aspek karakter menurut Sheldon

Karakter menurut Poerwadarminta (2001: 445) mempunyai arti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Dilanjutkan oleh Sobur (2001: 307) bahwa sifat adalah sesuatu yang sesungguhnya eksis, tetapi tidak terlihat. Itu terletak dalam bagian tertentu dalam sistem saraf. Meskipun tidak terlihat, kita bisa merasakan kehadirannya dengan mengamati konsistensi dari perilaku seseorang. Manusia memiliki sifat-sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu. Sifat-sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertindak laku relatif tetap dari situasi ke situasi.

Allport (dalam Sobur, 2003: 313) menekankan bahwa keunikan seseorang hanya satu-satunya yang dimiliki orang tersebut. Namun, ada satu fokus yang kuat ketika kognitif internal dan proses motivasional seseorang memengaruhi dan menyebabkan perilaku. Struktur internal ini terdiri atas berbagai refleks, dorongan, kebiasaan dan kemampuan, kepercayaan, sikap, nilai, intensi, dan sifat. Semua sifat manusia adalah unik. Manusia tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam bertindak dengan cara tertentu, tetapi juga merefleksikannya. Manusia dengan melakukannya, bukan hanya mampu bertahan, melainkan juga bertumbuh.

Allport (dalam Sobur, 2003: 308) membedakan antara sifat umum (*general trait*) dan kecenderungan pribadi (*personal disposition*). Sifat umum adalah dimensi sifat yang dapat membandingkan individu satu sama lainnya. Kecenderungan pribadi dimaksudkan sebagai pola atau konfigurasi unik sifat-sifat yang ada dalam diri individu.

Selanjutnya, Allport (Sujanto, dkk., 2006: 25) membagi sejumlah perbedaan di antara berbagai jenis sifat, seperti berikut.

- a. *Sifat sifat kardinal (cardinal traits)*. Sifat-sifat ini merupakan karakteristik yang meresap dan dominan dalam kehidupan seseorang, dan bisa dikatakan sebagai motif utama, sifat utama. Umpamanya, kebutuhan seseorang untuk berkuasa. Orang demikian tidak hanya mencoba mendominasi istrinya, namun juga ingin memenangkan pertandingan tenis meja dengan anaknya. Ini terkumpul dalam semua perilakunya.
- b. *Sifat-sifat sentral (central traits)*. Sifat-sifat ini merupakan karakteristik yang kurang mengontrol atau memotivasi perilaku individu, namun tidak kalah penting. Meskipun mengontrol perilaku dalam berbagai situasi, sifat ini tidak mendorong atau menekan dengan kuat seperti sifat-sifat kardinal.
- c. *Sifat-sifat sekunder (secondary traits)*. Sifat-sifat ini merupakan karakteristik perifer dalam individu. Sifat ini tampaknya berfungsi lebih terbatas, kurang menentukan dalam deskripsi kepribadian, dan lebih terpusat (khusus) pada respons-respons yang didasarnya serta

perangsang-perangsang yang disukainya. Umpamanya, seseorang ingin berlibur atau rekreasi, rileks, dan sebagainya.

Teori-teori sifat berikutnya adalah teori-teori dari William Sheldon (dalam Sobur, 2003: 309) dikenal sebagai pendukung utama “psikologi konstitusi” pada zamannya. Ia adalah seorang psikolog, dokter, dan ahli ilmu alam yang percaya bahwa struktur fisik menentukan perilaku seseorang. Teori Sheldon sering digolongkan sebagai teori tipologi. Manusia tidak bisa digolongkan dalam tipe salah satu tipenya. Seseorang memiliki tiga komponen fisik yang berbeda menurut derajat dan tingkatnya masing-masing. Kombinasi ketiga komponen ini menimbulkan berbagai kemungkinan tipe fisik yang disebutnya sebagai *somatotipe*. Aspek-aspek psikologis dari perilaku manusia yang berkaitan dengan morfologi dan fisiologi tubuh. Konstitusi merupakan aspek dalam diri manusia yang relatif menetap seperti bentuk atau struktur tubuh manusia.

Sheldon (dalam Sobur, 2001: 310), yang membagi sifat manusia ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) *Viscerotonia*. Individu yang memiliki nilai *viscerotonia* yang tinggi, memiliki sifat-sifat, antara lain suka makan enak, pengejar kenikmatan, tenang, toleran, lamban, santai, pandai bergaul. (2) *Somatotonia*. Individu dengan sifat *somatotonia* yang tinggi memiliki sifat-sifat seperti suka berpetualang dan berani mengambil risiko yang tinggi, membutuhkan aktivitas fisik yang menantang, agresif, kurang peka dengan perasaan orang lain, cenderung menguasai dan membuat gaduh. (3) *Cerebretonia*. Pribadi yang mempunyai nilai *cerebretonia* dikatakan

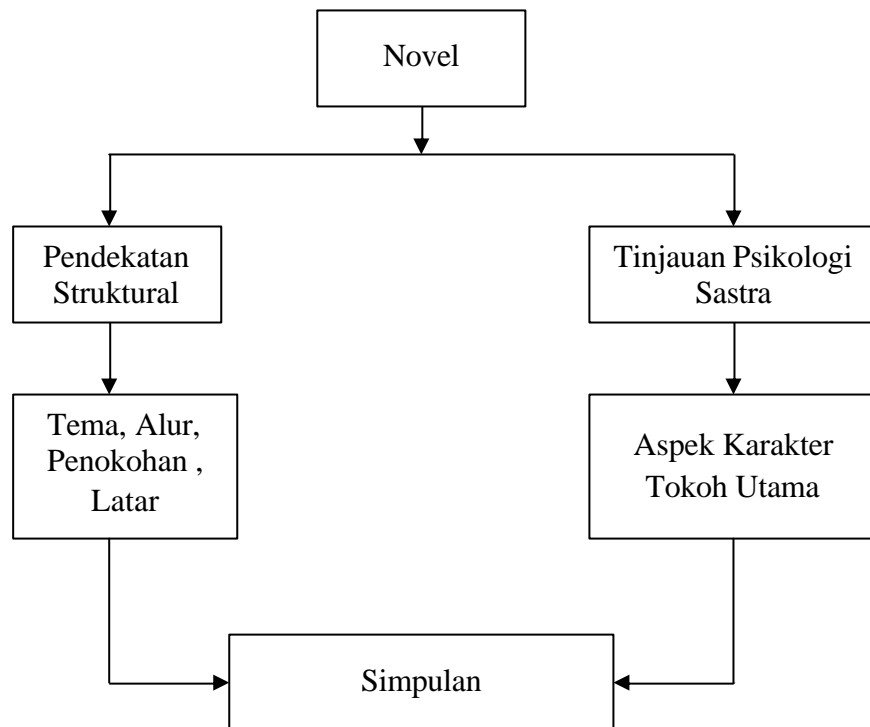
bersifat tertutup dan senang menyendiri, tidak menyukai keramaian dan takut kepada orang lain, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi. Apabila sedang dirundung masalah, individu memiliki reaksi yang cepat dan sulit tidur.

H. Kerangka Berpikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32).

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, peneliti mulai mengkaji aspek karakter tokoh utamanya, yaitu: Ikal. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi: penokohan, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra yaitu, dengan mendeskripsikan aspek karakter tokoh utama ditinjau dari teori psikoanalisis yang meliputi, *viscerotonia*, *somatotonia*, *cerebretonia* selanjutnya menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir

I. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6) salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat mengumpulkan data. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka.

Paradigma adalah pola dasar penelitian. Pola penelitian psikososiosastra merupakan ilmu yang tidak berdiri sendiri. Tuntutan

situasi yang menghendaki pemahaman sastra secara komprehensif, objek psikologi sastra adalah manifestasi manusia yang teridentifikasi dalam karya (Endraswara, 2008: 107).

Aspek-aspek psikologis yang digunakan sebagai bahan pengkajian dalam karya sastra Andrea Hirata antara lain: aspek intrinsik, dalam analisis perwatakan, maupun ekstrinsik, dalam analisis pengarang (Endraswara, 2008: 108).

2. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek penelitian, dalam hal ini karya sastra, memiliki banyak dimensi, banyak aspek, dan unsur (Ratna, 2008: 7). Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakteristik tokoh utama Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* dengan tinjauan psikologi sastra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, paragraf dalam novel *Sang Pemimpi* dengan tinjauan psikologi sastra.

b. Sumber Data

Sumber data utama ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 112). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan (Moleong, 2007: 157). Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri secara langsung (Purwanto, 2008: 217).

Sumber data primer dalam penelitian ini berbentuk buku novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, yang merupakan buku cetakan kedelapan belas Maret 2008, berdasarkan cetakan pertama Juli 2006.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain, seperti: data biro pusat statistik (BPS), atau lembaga survey lainnya (Purwanto, 2008: 217). Sedangkan dalam karya sastra sumber datanya adalah karya, naskah, sebagai data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2008: 47).

Sumber data sekunder yang dapat di sebutkan di sini adalah artikel hasil perolehan dari internet dengan kategori tulisan lepas, yang membahas tentang cerita *Sang Pemimpi* dari para penulis lepas.

Selanjutnya, peneliti membuat daftar rujukan tersendiri dalam daftar pustaka dan akan disampaikan setelah bab terakhir dalam laporan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen-dokumen (Suryabrata, 2006: 39). Data diperoleh dalam bentuk tulisan maka harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat, disimpulkan dan dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Adapun teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer.

Untuk mengumpulkan data yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* tersebut, terlebih dulu novel *Sang Pemimpi* dibaca dan diamati, kemudian dicatat data teks yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

5. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu melakukan *cross check* antara data yang satu dengan data yang lain. Lexy J. Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan menggunakan data perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan penelitian penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti, serta menggunakan pendapat para pakar psikologi maupun sastra. Masing-masing data kemudian di cross check untuk menentukan kevalidan data.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis (Moleong, 2007: 103).

Metode analisis yang selalu digunakan adalah *Hermeneutika* yang disamakan dengan *Verstehen*, interpretasi, dan pemahaman. Dalam bidang ilmu lain, interpretasi disejajarkan dengan metode kualitatif, analisis isi, dan etnografi. Metode lain yang sering digunakan adalah deskriptif analitik, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna, 2008: 39).

Interprestasi (*hermeneutik*) artinya, penafsiran pada karya sastra secara mendalam. Interpretasi memerlukan indikator dan data yang jelas.

Data yang dimaksud adalah fakta psikologis. Fakta-fakta ini ditafsirkan secara psikologis sehingga membentuk keutuhan makna. Dengan perkataan lain, psikologi sastra adalah suatu disiplin yang menganggap bahwa sastra memuat unsur-unsur psikologis (Endraswara, 2008: 74).

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistemnya adalah sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang riwayat hidup pengarang, ciri khas pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan hasil-hasil karya sastra pengarang.

BAB III Berisi tentang analisis struktur yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.

BAB IV Merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas aspek karakter tokoh utama Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

BAB V Berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan saran.

Bagian akhir pada skripsi ini juga dipaparkan daftar pustaka.